

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM WACANA HUMOR

Diana Amelia

Universitas Muhammadiyah Jember

@unmuhjember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyimpangan prinsip kerjasama dan wujud implikatur dalam youtube Majelis Lucu Indonesia "*pingin siaran*". prinsip kerjasama merupakan prinsip yang dijadikan pedoman dalam kegiatan berkomunikasi agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Komunikasi yang baik harus mematuhi empat maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Tuturan yang terdapat dalam youtube Majelis Lucu Indonesia episode "*pingin siaran*" ditemukan unsur penyimpangan prinsip kerjasama dan wujud implikatur, sehingga hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk membuat penelitian dalam kajian pragmatik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat serta analisis data menggunakan teknik padan intralingual dengan teknik lanjutan hubung banding membedakan (HBB). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud implikatur yang terdapat dalam youtube Majelis Lucu Indonesia lebih banyak menyimpang dari maksim kuantitas. Penyimpangan prinsip kerjasama maksim kuantitas yang digunakan dalam youtube Majelis Lucu Indonesia episode "*pingin siaran*" lebih banyak dilakukan daripada penyimpangan maksim kualitas, relevansi dan maksim pelaksanaan. Penyimpangan prinsip kerjasama bisa terjadi karena penutur maupun mitra tutur tidak paham konteks pembicaraan, selain itu penyimpangan juga sengaja dilakukan untuk menciptakan efek humor dalam tuturan.

Kata Kunci : wujud implikatur, penyimpangan prinsip kerjasama, wacana humor

ABSTRACT

This study aims to describe the form of deviation of the principle of cooperation and the form of implicature on the youtube Majelis Lucu Indonesia "*pingin siaran*". the principle of cooperation is a principle used as a guideline in communication activities so that communication can go well. Good communication must comply with the four maxims, namely the quantity maxim, the quality maxim, the maxim of relevance and the maxim of implementation. The utterances found in the Majelis Lucu Indonesia youtube episode "*pingin siaran*" found elements of deviation from the principle of cooperation and the form of implicature, so this is what attracts the attention of researchers to make research in pragmatic studies. The method used in this research is descriptive qualitative. The focus of this research lies in the problem of storing the principle of cooperation and the implied form contained in the speech by using the listening technique and note technique as well as data analysis using the intralingual matching technique with the advanced comparative linking technique (HBB) to distinguish speech in categories according to their maxims. The results of this study indicate that the implicative form contained in youtube of the Majelis Lucu Indonesia deviates more from the maximum quantity. The deviation of the principle of cooperation of the quantity maxim that is used in the Majelis Lucu Indonesia youtube episode "*pingin siaran*" is more done than the deviation of the quality maxim, the relevance and the implementation maxim. The deviation of the principle of cooperation can occur because both the speaker and the speech partner do not understand the context of the conversation, other than that the deviation is also deliberately done to create the effect of humor in the speech. The researcher also found that the utterances spoken by the speech partners were not in accordance with the problem of the conversation so that the speech deviated from the principle of cooperation, but this caused humor in the speech.

Keywords : implicature form, deviation from the principle of cooperation, humorous discourse

1. PENDAHULUAN

Pada bidang linguistik, terdapat suatu kajian pragmatik yang mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan penuturnya. Hal ini didukung dengan pernyataan Kartolo (2017, hal. 6516) pragmatic merupakan studi tentang aktivitas percakapan antara penutur dan mitra tutur. Levinson (1983) menjelaskan beberapa pengertian pragmatik. Pertama, untuk memahami makna bahasa, kedua, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang kesesuaian antara kalimat yang dituturkan oleh pengguna bahasa dengan konteks yang melatarinya. Maufur (2016, hal. 21). Antara penutur dan mitra tutur harus saling memahami dan bekerja sama agar komunikasi dapat berjalan lancar.

Dari segi pragmatik selain strategi kesantunan, sebuah percakapan memiliki beberapa prinsip yang harus dipenuhi oleh para peserta tuturnya agar percakapan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan koheren. Salah satu diantaranya adalah prinsip kerjasama. Kerjasama merupakan hal yang perlu dimiliki oleh penutur dan mitra tuturnya. Kerjasama yang dimaksud adalah kontribusi peserta tutur dalam memberikan informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan lawan

tutur, yaitu informasi yang cukup dan relevan dengan pembicaraan yang sedang berlangsung. Widyaningrum, Sumarlam, & Marmanto (2017, hal. 273). Grice (dalam Rustono, 2000, hal. 44) mengemukakan prinsip kerjasama yang berbunyi “buatlah sumbangan percakapan seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang diikuti”.

Prinsip kerjasama Grice menghendaki penggunaan bahasa yang efektif dan efisien seperti yang tampak pada maksim-maksim dalam prinsip kerjasama. Adanya prinsip kerjasama Grice dalam komunikasi, penutur dan mitra tutur akan lebih mudah menjelaskan hubungan maskud dengan ujaran yang disampaikan. Prinsip kerjasama Grice terdiri atas empat maksim percakapan yaitu, (1)maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi , dan (4) maksim cara/pelaksanaan.

Maksim kuantitas mengatur agar penutur memberikan informasi seperlunya dalam proses berkomunikasi, tidak boleh lebih atau kurang dari yang diperlukan. Maksim kualitas mengatur agar penutur mengemukakan hal-hal yang benar. Maksim relevansi mengatur agar penutur mengemukakan hal-hal yang relevan

dengan topik pembicaraan. Maksim pelaksanaan mengemukakan sesuatu secara jelas dan tidak membingungkan. Pemenuhan terhadap prinsip kerjasama bisa terwujud apabila peserta tutur mematuhi maksim-maksim kerjasama.

Penyimpangan prinsip kerja sama membuat komunikasi tidak berjalan lancar, tetapi dapat digunakan sebagai sarana penciptaan humor. Munculnya humor ini dapat dijelaskan secara linguistik melalui fungsi tekstual dilakukan dengan penyimpangan prinsip kerja sama. Kegiatan berhumor antara penutur dan mitra tutur termasuk dalam bentuk tindak tutur. Tindak tutur dalam wacana humor ada yang disampaikan secara jelas dan langsung sehingga dapat ditangkap maksudnya/ namun, ada juga yang disampaikan secara terselubung. Wacana humor yang penyampaian maksudnya dilakukan secara terselubung merupakan bagian dari implikatur percakapan. Penggunaan implikatur percakapan dalam wacana humor akan menimbulkan kelucuan, kegelian atau dapat tertawa bagi lawan tutur yang dapat menangkap maksud yang akan disampaikan dalam wacana humor tersebut..

Wacana humor penciptaannya dilakukan dengan cara mengolah aspek-aspek

linguistik seperti bunyi, kata, frasa, dan kalimat dengan mengadakan penyimpangan-penyimpangan kaidah maupun logika. Wacana humor berusaha menyimpangkan prinsip pertuturan yang seharusnya dipatuhi dalam proses komunikasi. Penutur dan lawan tutur seharusnya mematuhi prinsip kerjasama. Peserta tutur dituntut untuk memenuhi prinsip kerja sama, tetapi tuturan yang terdapat dalam wacana humor youtube Majelis Lucu Indonesia episode "*Pingin Siaran*" sering melanggar prinsip kerja sama. Pelanggaran itu bertujuan untuk menciptakan sebuah kelucuan sehingga respon tertawa diperoleh dari penikmat humor

Djarmika (2016, hal. 44) menyatakan bahwa terdapat konteks yang melatarbelakangi berlangsungnya interaksi yang mampu menggiring partisipan didalamnya untuk memenuhi prinsip kerjasama percakapan yang disarankan. Penyimpangan prinsip kerjasama merupakan bentuk tuturan yang digunakan menyampaikan pesan kepada mitra tutur yang menyimpang dari standar teori prinsip kerjasama Grice. Penyimpangan tersebut berupa penyimpangan maksim kuantitas, penyimpangan maksim kualitas, penyimpangan maksim relevansi, dan penyimpangan maksim pelaksanaan/cara. Penyimpangan

maksim kuantitas terjadi ketika penutur maupun mitra tutur tidak memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Penyimpangan maksimal kualitas terjadi ketika penutur maupun mitra tutur tidak mengatakan hal yang sebenarnya dan sulit dibuktikan kebenarannya. Penyimpangan maksimal relevansi terjadi ketika penutur maupun mitra tutur harus memberikan kontribusi yang relevan sesuai dengan topik yang sedang diperbincangkan. Sedangkan penyimpangan maksimal pelaksanaan terjadi ketika tuturan bermakna ganda, berbicara dengan tidak ringkas, dan tidak teratur (runtut) dalam bertutur.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait tuturan yang mengandung wujud implikatur dan menyimpang dari prinsip kerjasama yang terdapat dalam youtube Majelis Lucu Indonesia episode "*pingin siaran*" dikarenakan ditemukan banyak tuturan yang mengandung wujud implikatur dan menyimpang dari prinsip kerjasama. Hal ini dikarenakan banyak tuturan yang tidak informatif, memiliki makna ganda, dan tidak sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Untuk itulah penelitian ini berjudul "penyimpangan prinsip kerjasama dalam wujud implikatur wacana humor dalam youtube Majelis Lucu Indonesia episode "*pingin siaran*".

Prinsip kerjasama merupakan prinsip yang menjadi pedoman ketika seseorang melakukan aktivitas berkomunikasi, sehingga komunikasi yang dilakukan bisa berjalan lancar serta maksud dan tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bentuk wujud implikatur dan penyimpangan prinsip kerjasama yang terdapat dalam youtube Majelis Lucu Indonesia episode "*pingin siaran*".

2. METODE PENELITIAN

penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hal tersebut didasarkan pada tujuan peneliti yaitu mendeskripsikan wujud implikatur dan penyimpangan prinsip kerjasama yang terdapat dalam youtube Majelis Lucu Indonesia episode "*pingin siaran*". Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang terdapat dalam youtube Majelis Lucu Indonesia episode "*pingin siaran*" yang mengandung wujud implikatur dan penyimpangan prinsip kerjasama. Sumber data dalam penelitian ini adalah youtube Majelis Lucu Indonesia episode "*pingin siaran*". Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dan teknik catat. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan instrumen pembantu yaitu tabel klasifikasi data wujud

implikatur dan penyimpangan prinsip kerjasama.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual. dikarenakan teknik padan intralingual ini digunakan untuk menganalisis makna, informasi dan konteks tuturan yang terdapat dalam youtube Majelis Lucu Indonesia episode "*Pingin Siaran*". Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik lanjutan hubung banding membedakan (HBB). Teknik hubung banding membedakan (HBB) digunakan untuk mengidentifikasi wujud implikatur dan bentuk penyimpangan prinsip kerjasama dalam wacana humor youtube Majelis Lucu Indonesia episode "*pingin siaran*" sehingga data tuturan yang diperoleh dapat dikelompokkan berdasarkan perbedaannya.

Pada kegiatan penganalisisan data, peneliti menggunakan langkah-langkah yang meliputi: 1) peneliti mengumpulkan data tuturan yang mengandung wujud implikatur dan penyimpangan prinsip kerjasama. 2) mengklasifikasikan data yaitu setelah ditemukan data yang terindikasi mengandung wujud implikatur dan penyimpangan prinsip kerjasama, kemudian mengklasifikasikan berdasarkan wujud implikatur dan penyimpangan

maksim-maksim prinsip kerjasama. Pengecekan Kesahihan data yang dilakukan peneliti menggunakan cara meningkatkan ketekunan. Selain itu peneliti juga membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian berkaitan dengan temuan peneliti. Kegiatan tersebut bertujuan agar data yang ditemukan tidak terjadi kesalahan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Wujud Implikatur dalam youtube Majelis Lucu Indonesia episode "*pingin siaran*"

Grice (dalam Soeseno, 1993:30) mengemukakan bahwa implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicaraan yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Implikatur juga diartikan sebagai maksud yang tersembunyi dibalik tuturan. Implikatur percakapan merupakan implikatur yang muncul akibat dari penyimpangan maksim-maksim dari prinsip kerjasama. Walaupun implikatur percakapan timbul akibat pelanggaran terhadap prinsip kerjasama, bukan berarti menjadi hambatan untuk berkomunikasi. Munculnya implikatur dan penyimpangan prinsip kerjasama menimbulkan efek kelucuan dalam tuturan yang

terdapat dalam youtube Majelis Lucu Indonesia episode “*pingin siaran*”.

3.1.1 Wujud Implikatur *Menyatakan*

Implikatur percakapan *Menyatakan* adalah fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *Menyatakan*, sesuatu. Sebagai implikatur percakapan, maksud tuturan itu tidak diungkapkan secara eksplisit namun diekspresikan secara implisit. Ahmad (2016, hal. 128)

Konteks : Coki (penutur) dan Muslim (mitra tutur) sedang membahas sebuah kerajaan yang sedang viral di media sosial yakni Sunda Empire

Coki : ada lo si bapak siapa sih itu namanya?

Muslim : yang diundang di ILC bro

Coki : ILC gila banget ya, kenapa ngundang orang kayak gitu

Muslim : ***enggak, bukan gila itu, dengki ILC itu, orang wahab, itu setara setara pasien ku yang ini cok “didalam tubuh saya ada naga”***

Mitra tutur (Muslim) menjawab pertanyaan penutur (Coki) dengan tuturan “***enggak, bukan gila itu, dengki ILC itu, orang wahab, itu setara setara pasien ku yang ini cok “didalam tubuh saya***

ada naga”. Tuturan yang diucapkan oleh mitra tutur mengandung wujud implikatur percakapan *Menyatakan*. Mitra tutur *menyatakan* bahwa orang yang diundang di ILC adalah orang wahab atau orang gangguan jiwa. Tuturan tersebut termasuk dalam wujud implikatur *menyatakan* karena sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Searle (1969) dalam Ahmad (2016, hal. 127) Implikatur percakapan *Menyatakan* adalah fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *menyatakan* Sebagai implikatur percakapan, maksud tuturan itu tidak diungkapkan secara eksplisit namun diekspresikan secara implisit.

Tuturan pada data (1) tidak diungkapkan secara jelas maksud yang akan disampaikan oleh mitra tutur. Jika ada orang gila yang diundang di acara ILC itu eksplisit. Tuturan Muslim implisit. Ungkapan implisit yang mengenai ***orang wahab, itu setara setara pasien ku yang ini cok “didalam tubuh saya ada naga”*** hanya mencakup *menyatakan* bahwa pimpinan Sunda Empire yang diundang di acara ILC adalah orang wahab yang setara dengan orang gila. Tuturan tersebut tentu akan menimbulkan gelak tawa bagi penonton. Dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu. Rahayu & Rustono (2017, hal. 132)

3.1.2 Wujud Implikatur Mengancam

Implikatur percakapan *mengancam* adalah fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *mengancam* sesuatu. Sebagai implikatur percakapan, maksud tuturan itu tidak diungkapkan secara eksplisit namun diekspresikan secara implisit. Ahmad (2016, hal. 128)

Konteks : Coki (penutur) memberi tahu Muslim (mitra tutur) mengenai kebijakan wajib militer di negara Indonesia yang dirasa kurang cocok

Coki : dan menurut gue tuh Indonesia tuh negara yang agak susah kalo wajib militer

Muslim : kenapa tu?

Coki : ***karena kalo semuanya wajib militer kan, "jangan macem-macem kamu ya, bapak saya tentara, saya juga , saya juga"***

Mitra tutur (Coki) menjawab pertanyaan penutur (Muslim) dengan tuturan ***karena kalo semuanya wajib militer kan, "jangan macem-macem kamu ya, bapak saya tentara, saya juga , saya juga"***. Tuturan yang diucapkan oleh mitra tutur mengandung wujud implikatur percakapan *mengancam*. Coki pada tuturannya mengancam orang-orang karena bapaknya adalah seorang tentara dan merasa

berkuasa bisa mengancam orang sesuka hatinya. Tuturan tersebut termasuk dalam wujud implikatur *mengancam* karena sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Searle (1969) dalam Ahmad (2016, hal. 127) implikatur percakapan *mengancam* adalah fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *mengancam*. Sebagai implikatur percakapan, maksud tuturan itu tidak diungkapkan secara eksplisit namun diekspresikan secara implisit.

3.1.3 Wujud Implikatur Mengkritik dan Mengeluh

Implikatur percakapan *mengkritik* dan *mengeluh* adalah fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *mengkritik* dan *mengeluh* sesuatu. Sebagai implikatur percakapan, maksud tuturan itu tidak diungkapkan secara eksplisit namun diekspresikan secara implisit. Ahmad (2016, hal. 128)

Konteks : Coki (penutur) dan Muslim (mitra tutur) membahas isu akan terjadinya perang dunia ketiga dan negara Singapura yang menerapkan program wajib militer untuk rakyatnya. Coki ingin mengetahui pendapat Muslim terkait hal tersebut.

Coki : iya dia makanya, ngapain perang anjirr?
Muslim : iya makanya, apa musuh orang Singapur
Cokii : hahahahahaha
Muslim : ***musuh Singapur adalah orang Indo yang tidak antri, yaakan.. , yang buang sampah , yang ngerokok di sembarang tempat***

Mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan tuturan "***musuh Singapur adalah orang Indo yang tidak antri, yaakan.. , yang buang sampah , yang ngerokok di sembarang tempat***". Tuturan yang diucapkan oleh mitra tutur mengandung wujud implikatur *mengkritik*. Mitra tutur *mengkritik* sikap orang Indonesia yang memiliki sikap buang sampah sembarangan dan tidak disiplin. Tuturan tersebut termasuk dalam wujud implikatur *mengkritik* karena sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Searle (1969) dalam Ahmad (2016, hal. 127) Implikatur percakapan *mengkritik* adalah fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *mengkritik*. Sebagai implikatur percakapan, maksud tuturan itu tidak diungkapkan secara eksplisit namun diekspresikan secara implisit.

konteks : Coki (penutur) ingin mengetahui tanggapan Muslim (mitra tutur) tentang bagaimana jika negara Indonesia

khususnya kota Jakarta jika diberlakukan program wajib militer.

Coki : dan lo bayangin kalo misalnya kita lebih memfokuskan anggaran militer, itu kayak misalnya Jakarta, selokan belum bener, tanggul banjir belum bener, memang militer kuat?

Muslim : ***tank-nya kerendem air***
Tuturan Muslim (mitra tutur) dalam penggalan dialog "***tank-nya kerendem air***" itu mengandung implikatur mengeluh karena jika Indonesia menerapkan program wajib militer akan mengalami banyak kerugian. Jika anggaran negara difokuskan pada militer, itu tidak akan membuat militer kuat, melainkan tank-nya terendam air. Implikatur *mengeluh* tersebut berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah tindakan *mengeluh* secara tersirat itu membuat Coki menjadi salah paham, karena mengira tank militer akan terendam air jika anggaran negara dialihkan dana militer. Ternyata yang dimaksud Muslim adalah menyindir pemerintah yang tidak segera membenahi tanggul di Jakarta sehingga sering terjadi banjir dan Muslim membuat lelucon mengenai tank militer yang akan terendam air jika tanggul banjir tidak segera diperbaiki. Rahayu & Rustono (2017, hal. 132). Sebagai implikatur

percakapan, maksud tuturan itu tidak diungkapkan secara eksplisit namun diekspresikan secara implisit.

3.2 Penyimpangan Prinsip Kerjasama

Penyimpangan prinsip kerjasama merupakan bentuk tuturan yang digunakan menyampaikan pesan kepada mitra tutur yang menyimpang dari standar teori prinsip kerjasama Grice. Pelanggaran tersebut berupa pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim pelaksanaan/cara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori prinsip kerjasama Grice. Nurjamily (2015, hal. 15)

Gice (1975, hal. 45) mengemukakan bahwa suatu percakapan biasanya membutuhkan kerjasama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Grice menegaskan bahwa dalam prinsip kerjasama terdapat empat maksim yang patut ditaati oleh peserta tutur dalam berinteraksi guna melancarkan proses komunikasi. Empat maksim tersebut meliputi, (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan. Penyimpangan prinsip kerjasama yang terdapat dalam youtube Majelis Lucu Indonesia episode "Pingin Siaran" ada empat

jenis, yaitu (1) penyimpangan maksim kuantitas, (2) penyimpangan maksim kualitas, (3) penyimpangan maksim relevansi, dan (4) penyimpangan maksim pelaksanaan.

3.2.1 Penyimpangan Maksim Kuantitas

Rahardi (2008, hal. 27)

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan pesan atau informasi yang sungguh-sungguh memadai, dirasa cukup, dan dipandang seformatif mungkin kepada si mitra tutur. Akan tetapi, didalam wacana humor, diciptakan wacana-wacana yang melanggar maksim ini seperti memberikan kontribusi yang kurang memadai dari apa yang dibutuhkan oleh lawan tutur sehingga kelancaran komunikasi menjadi terganggu. Wacana humor dalam youtube Majelis Lucu Indonesia episode "Pingin Siaran" maksim kuantitas sengaja tidak dihiraukan agar menimbulkan kesan lucu.

Pada maksim kuantitas, informasi yang diberikan harus secukupnya dan sewajarnya saja, tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Informasi tersebut harus sesuai kontribusi yang dibutuhkan dan tidak berlebihan dalam memberikan informasi. Namun dalam konteks humor, tuturan berlebihan akan menambah kualitas kelucuan. Kualitas kelucuan tersebut

dibentuk berdasarkan informasi yang diberikan tidak informatif dan sewajarnya. Meskipun dalam teori prinsip kerjasama hal ini bertentangan dengan konsep maksim kuantitas. Akan tetapi dengan melakukan penyimpangan prinsip kerjasama maksim kuantitas maka akan dapat menimbulkan efek kelucuan pada tuturan. Oleh karena itu, tuturan yang berlebihan harus ada dalam humor. Berikut contoh data penyimpangan prinsip kerjasama maksim kuantitas.

Konteks : coki (penutur) menanyakan kepada muslim (mitra tutur) tentang aplikasi Netflix yang isunya akan diharamkan oleh MUI
Coki : lo lagi nonton apa bro?
Muslim : lagi nonton Netflix bro
Coki : haa kenapa nontonnya sekarang?
Muslim : **mumpung belum diharamkan**
(Mkuan01)

Data (Mkuan01) mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan jawaban "**mumpung belum diharamkan**". Tuturan yang diucapkan oleh mitra tutur termasuk dalam penyimpangan prinsip kerjasama maksim kuantitas. Hal ini dikarenakan mitra tutur tidak memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penutur. Penutur menginginkan mitra tutur menjawab dengan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penutur

mengenai alasan kenapa muslim nonton Netflix sekarang. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Grice (dalam Rahardi 2003, hal. 27) bahwa maksim kuantitas adalah kerjasama bentuk jawaban yang informati atau berupa jawaban yang belum pasti. Yang dikehendaki dalam maksim kuantitas, agar apa yang dikomunikasikan kepada mitra tutur cukup seperlunya saja, atau sesuai dengan kebutuhan, tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur. Mitra tutur (Muslim) menjawab pertanyaan penutur (Coki) dengan tuturan yang tidak informatif dan hal tersebut menyebabkan tuturan tersebut menjadi lucu.

3.2.2 Penyimpangan Maksim Kualitas

Maksim kualitas mengharuskan setiap peserta pertuturan mengatakan hal yang sebenarnya. Penyimpangan maksim kualitas berarti mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal dan sulit dibuktikan kebenarannya. pada maksim kualitas, penutur dan lawan tutur harus mengatakan sesuatu yang sebenarnya dan berdasarkan atas bukti-bukti yang memadai. Akan tetapi, wacana humor dalam youtube Majelis Lucu Indonesia episode "*Pingin Siaran*", maksim kualitas diacuhkan agar menimbulkan kesan lucu.

Konteks : percakapan Coki (penutur) dan Muslim (mitra tutur) . Coki menanyakan kepada Muslim tentang manfaat waria ikut wajib militer di Thailand

Coki : tapi penampilannya udah cewek , ya gak usah lah harusnya Thailand, maksudnya, buat apa ?

Muslim : ***hahahahaha, loh ini ada, dia masuk ke tentara yang khusus ini menyerang psikologi lawan***

(Mkual.04)

Pada data (Mkual.04) mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan tuturan "***hahahahaha, loh ini ada, dia masuk ke tentara yang khusus ini menyerang psikologi lawan***". Tuturan yang diucapkan mitra tutur termasuk penyimpangan prinsip kerjasama maksim kualitas. Hal ini dikarenakan mitra tutur tidak mengatakan hal yang sebenarnya kepada penutur terkait pertanyaan penutur yang bertanya mengenai tujuan waria tetap harus mengikuti wajib militer di Thailand. Jawaban mitra tutur terkesan berbohong dan tidak sesuai fakta. Akan tetapi, jawaban yang diberikan mitra tutur menimbulkan kelucuan pada tuturan.

3.2.3 Penyimpangan

Maksim Pelaksanaan

Maksim relevansi mewajibkan setiap peserta

pertuturan memberikan andil yang relevan dengan masalah pembicaraan. Wijana (2004, hal. 84-87) menyatakan bahwa untuk mewujudkan komunikasi yang lancar, penutur dan lawan tutur dituntut selalu relevan mengemukakan maksud dan ide-idenya. Kontribusi yang diberikan harus berkaitan atau sesuai dengan topik yang sedang diperbincangkan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman. Bila kesalahpahaman harus dihindari dalam komunikasi yang wajar, dalam wacana humor kesalahpahaman menjadi fenomena yang penting untuk menciptakan humor.

Penyimpangan maksim relevansi juga bertentangan dengan konsep maksim relevansi dalam prinsip kerjasama Grice. Tetapi hal tersebut menjadi sesuatu yang dibutuhkan karena konteks tuturan tersebut adalah humor. Dengan melakukan penyimpangan prinsip kerjasama maksim relevansi, maka akan menciptakan kesan kelucuan pada tuturan.

Konteks : Muslim (penutur) dan Coki (mitra tutur) sedang membicarakan kegunaan

program wajib militer di Indonesia

Muslim : gak, buat apa wajib militer? Disini nih gak usah wajib militer orang udah pengen masuk militer

Coki : iyaiyaa, kenapa bisa gitu?

Muslim : **karena kelihatan keren gitu di mertua bro**
(Mrel07)

pada data (Mrel07) mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan tuturan "**karena kelihatan keren gitu di mertua bro**". Tuturan yang diucapkan oleh mitra tutur termasuk dalam penyimpangan prinsip kerjasama maksim relevansi. Mitra tutur tidak memberikan andil yang relevan dengan masalah pembicaraan. Tuturan mitra tutur terlihat tidak memiliki relevansi dengan apa yang ditanyakan oleh penutur mengenai orang Indonesia banyak yang ingin mengikuti wajib militer meskipun tidak diwajibkan. Jawaban yang diberikan oleh mitra tutur menyimpang dari topik pembicaraan.

Hal tersebut sesuai dengan teori Grice (dalam Rahardi 2003, hal. 33) bahwa dengan maksim relevansi, ketika terjadi proses komunikasi maka harus relevan atau berkaitan dengan yang sedang dibicarakan dengan mitra tutur. Dalam maksim relevansi, kerjasama akan nampak jika masing-masing pihak

memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang sedang dibicarakan. Jika hal tersebut tidak terjadi, dalam komunikasi tersebut akan dianggap menyimpang dari maksim relevansi. Tuturan pada data (Mrel07) sengaja menyimpang dari prinsip kerjasama maksim relevansi untuk menimbulkan efek humor pada tuturan tersebut.

3.2.4 Penyimpangan

Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mewajibkan setiap peserta pertuturan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebih-lebihan serta tuntutan. Wijana (2004, hal. 88-91) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan penutur dalam upaya memenuhi maksim pelaksanaan. Penutur harus mengutarakan ujarannya sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh lawan tuturnya dengan menghindari kekaburan, ketaksaan, berbicara secara padat, langsung, serta runtut. Penutur dan lawan tutur tidak dapat mengutarakan tuturannya secara kabur dan taksa karena setiap bentuk kebahasaan yang memiliki potensi untuk taksa hanya memiliki satu kemungkinan penafsiran di dalam setiap pemakaian sepanjang konteks pemakaiannya dipertimbangkan secara cermat.

Konteks : Coki (penutur) memberitahu Muslim (mitra tutur) tentang artis di Korea yang wajib mengikuti program militer.

Muslim : tapi apakah dia, misalnya nih Coki , ini boyband yakan, itu tembakannya gak ada suaranya bro

Coki : kenapa ?

Muslim : *Lipsing*

(Mpel10)

Pada data (Mpel10) mitra tutur menjawab pertanyaan penutur secara berlebihan dan tuturannya terkesan taksa. Tutaran yang diucapkan oleh mitra tutur termasuk dalam penyimpangan prinsip kerjasama maksim pelaksanaan. Hal ini dikarenakan jawaban yang diberikan mitra tutur kurang bisa dimengerti dan terkesan taksa. Penutur menginginkan mitra tutur memberikan jawaban yang runtut, padat, dan jelas mengenai informasi mengapa muslim bisa mengatakan tembakkan boyband korea tidak ada suaranya. Penyimpangan maksim relevansi sengaja dilanggar dalam tuturan tersebut untuk menimbulkan kelucuan dalam tuturan.

Hal tersebut sesuai dengan teori Grice (dalam Rahardi 2003, hal. 37) bahwa Maksim pelaksanaan mewajibkan setiap peserta pertuturan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa,

tidak berlebih-lebihan serta tuntutan. Penutur harus mengutarakan ujarannya sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh lawan tuturnya dengan menghindari kekaburan, ketaksaan, berbicara secara padat, langsung, serta runtut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang ditemukan pada tuturan dalam youtube Majelis Lucu Indonesia episode "*Pingin Siaran*" ditemukan banyak tuturan yang mengandung wujud implikatur dan menyimpang dari prinsip kerjasama. Penyimpangan tersebut dilakukan untuk menimbulkan efek lucu pada tuturan yang disampaikan.

Pada wujud implikatur percakapan yang ditemukan dalam youtube Majelis Lucu Indonesia episode "*Pingin Siaran*" mencakup beberapa macam, yakni *menyatakan*, *menantang*, *mengkritik*, *mengeluh*. Masing-masing wujud implikatur tersebut terindikasi dalam penyimpangan prinsip kerjasama. Masing-masing wujud implikatur diperoleh satu data. Sedangkan penyimpangan maksim : (1) maksim kuantitas sebanyak 6 data, (2) maksim kualitas sebanyak 4 data, (3) maksim relevansi sebanyak 3 data, (4) maksim pelaksanaan sebanyak 5 data.

Penggunaan implikatur percakapan dalam wacana humor

akan menimbulkan kelucuan, kegelian atau tertawa bagi mitra tutur yang dapat menangkap maksud yang disampaikan dalam wacana humor tersebut. Wacana humor yang terdapat dalam tuturan di youtube Majelis Lucu Indonesia episode “*Pingin Siaran*” tercipta karena adanya penyimpangan prinsip kerjasama yang sengaja dimunculkan untuk menciptakan efek kelucuan dalam tuturan, hal tersebut juga dibuktikan dengan respon yang disampaikan mitra tutur yang berbicara dengan mengekspresikan gerak tubuh sebagai penunjang humor dalam tuturan.

Penyimpangan maksim kuantitas dan maksim pelaksanaan paling banyak ditemukan dalam youtube Majelis Lucu Indonesia episode “*pingin siaran*”. Penyimpangan tersebut disebabkan karena mitra tutur memberikan informasi tidak sesuai dengan kebutuhan penutur dan juga ambigu, memiliki makna ganda yang membuat kebingungan penutur untuk memahami maksud yang diucapkan mitra tutur. Akan tetapi, hal tersebut sengaja dilanggar untuk menimbulkan efek kelucuan pada tuturan dalam youtube Majelis Lucu Indonesia episode “*pingin siaran*”.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. G. (2016). Implikatur percakapan dalam kumpulan Sketsa Betawi Bang Jali Kondangan. *DEIKSIS*, 122-134, .
- Anisah, Z. (2016). Polisemi pada wacana humor Indonesia Lawak Klub. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 153-166.
- Astuti, S. P. (2014). Prinsip Kerjasama dalam wacana jual beli di pasar tradisional perumnas Tlogosari Semarang. *HUMANIKA*, 67-72.
- Budiyanto, D. (2009). Penyimpangan implikatur percakapan dalam humor-humor Gus Dur. *LITERA*, 105-116.
- Djarmiko. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?* Yogyakarta: Tata Aksara.
- Faridah, S. (2017). Fungsi pragmatis tuturan humor Madihin Banjar. *Jurnal Kredo*, 91-104.
- Fitri, M., & Sudirman. (2019). Skemata wacana humor Stand Up Comedy Indonesia. *LINGUA*, 65-75.
- Kartolo, R. (2017). PRAGMATIK DAN TINDAK TUTUR. *Kultura*, 6514-6524
- Komariyah, N. (2016). Implikatur percakapan dalam wacana rubrik Gojog pada Majalah Djaka Lodang edisi tahun

2013. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 79-86.
- Lado, C. R. (2014). Analisis wacana kritis program Mata Najwa "Balada Perda" di Metro TV. *Jurnal E-Komunikasi* , 2-11
- Marwan, I. (2013). Rasa Humor dalam Perspektif Agama. *Al-Turas* , 267-277
- Maufur, S. (2016). Penerapan prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun berbahasa di kalangan masyarakat kampung pesisir kota Cirebon. *Al Ibtida* , 18-36.
- Meigalia, E. (2010). Tinjauan humor dalam pertunjukan Salawat Dulang. *Jurnal ilmu sosial dan humaniora* , 1-12.
- Rahardi, K. (2003). *Berkenalan dengan ilmu bahasa pragmatik*. Malang: Penerbit DIOMA.
- Saputra, Mujiono, & Akhyarudin. (2015). Implikatur percakapan dalam Stand Up Comedy Indonesia di Stasiun Kompas TV edisi April 2014. *Pena* , 86-97.
- Sri Rizki, J. W. (2012). Memahami wacana media dengan pendekatan analisis wacana kritis. *HIKMAH* , 65-75.
- Sugiarto, V. D. (2016). Teknik humor dalam film komedi yang dibintangi oleh Stand Up Comedian. *Jurnal E-Komunikasi* , 2-11
- Sukardi, M. I., Sumarlam, & Marmanto, S. (2018). Penyimpangan makna dengan homonimi dalam wacana MEME (kajian semantik). *LINGUA*, 24-32.
- Tiani, R. (2017). Strategi pragmatik dalam penciptaan humor di Televisi. *NUSA* , 42-50.
- Widyaningrum, M. A., Sumarlam, & Marmanto, S. (2017). Strategi kesantunan dan pelanggaran prinsip kerjasama dalam Talkshow RUMPI di Trans TV. *Prasasti : Jurnal of Linguistics* , 272-282.
- Wijaya, E., & Basaria, D. (2016). Hubungan antara kecerdasan emosi dan humor. *Provite Jurnal Psikologi Pendidikan* , 1-18.
- Yuniarti, N. (2014). Implikatur percakapan dalam percakapan humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa* , 225-238